

## **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 2 Mata le**

**Batrisya Atikah<sup>1</sup>, Mislinawati<sup>2</sup>, Nurmasiyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> PGSD, Universitas Syiah Kuala

e-mail : [batrisyaatikah9@gmail.com](mailto:batrisyaatikah9@gmail.com)

### **Abstrak**

Peningkatan kemampuan berpikir kritis yang baik tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga didukung oleh model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPAS kelas V adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 2 Mata le. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V B SD Negeri 2 Mata le yang berjumlah 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan observasi, wawancara dan tes untuk melihat penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara keseluruhan terlaksana dengan baik dan memenuhi setiap aspek yang diharapkan. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik, dengan peningkatan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Hasil tes menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Indonesiaku Kaya Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penerapan model pembelajaran yang efektif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar

**Kata kunci :** *Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran IPAS.*

### **Abstract**

The improvement of critical thinking skills is not only influenced by students' abilities but also supported by the learning model used. One of the appropriate learning models for IPAS learning in the fifth grade is the Problem-Based Learning (PBL) model. This study aims to examine the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model on critical thinking skills in IPAS learning for class V students at SD Negeri 2 Mata le. This study employs a qualitative approach with a descriptive research type. The research subjects consist of all 20 students in class V B at SD Negeri 2 Mata le. Data collection techniques in this study include observation, interviews, and tests to analyze the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model and assess students' critical thinking skills. The results of the study indicate that the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model was successfully carried out and met all expected aspects. The learning process became more engaging, with increased motivation and active participation from students in understanding the subject matter. Test results showed that the application of the Problem-Based Learning (PBL) model had a positive impact on students' critical thinking skills in the Indonesiaku Kaya Raya material. This research is expected to contribute positively to the implementation of effective learning models in enhancing students' critical thinking skills in elementary schools

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Critical Thinking Skills, IPAS Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menekankan pada penemuan proses dan kolaborasi siswa untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan pernyataan Zivkovil (2016), pembelajaran abad 21 dirancang untuk menekankan pembelajaran bermakna. Ada empat keterampilan utama yang harus dikembangkan siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Keempat keterampilan tersebut adalah berpikir kritis, berpikir kreatif, komunikasi, dan kolaborasi. Dari empat keterampilan tersebut, peneliti fokus pada keterampilan berpikir kritis.

Menurut Facione (2013), berpikir kritis adalah memutuskan sesuatu dengan menilai fakta-fakta yang ada kemudian memutuskan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Berpikir kritis adalah proses yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain (Chaedar 2014). Berpikir kritis berarti mempertimbangkan sesuatu dengan cara yang logis untuk membuat keputusan tentang apa yang harus dipikirkan atau dilakukan.

Salah satu penerapan yang dapat dijumpai dalam berpikir kritis adalah pengimplementasian soal HOTS yang memiliki kesempatan untuk berkontribusi pada dinamika kebutuhan global abad-21. Higher Order Thinking Skill (HOTS), juga dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti yang didefinisikan oleh (Fanani, 2018) adalah metode berpikir yang meminta siswa untuk memodifikasi materi dan ide yang telah dipelajari sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman dan pemahaman baru. HOTS dibagi ke dalam kategori berpikir logis dan kritis, berpikir reflektif, berpikir metakognitif, dan berpikir kreatif. Berdasarkan taksonomi bloom revisi, level kognitif indikator HOTS dalam aspek berpikir kritis meliputi Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Menciptakan hasil karya (C6).

Siswa yang kritis memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar (Setyawati, 2013). Pendidikan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena pendidikan diharapkan dapat membantu siswa mengatasi dan memecahkan masalah.

Menurut Alpian (2019), pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan bakat yang ada pada siswa, membentuk watak dan kepribadian yang baik agar siswa dapat berguna dimasa depan. Pendidikan juga merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup siswa dengan mengajarkan mereka kemampuan baru. Tujuan yang diharapkan adalah agar siswa mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Pendidik harus memberikan kesempatan belajar bagi siswa yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri.

Ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai, salah satunya yaitu pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, juga mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran IPAS diajarkan agar dapat membimbing dan merefleksikan kemampuan murid dalam kehidupan bermasyarakat yang senantiasa mengalami perubahan di setiap saat. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus membahas tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dalam masyarakat, mengkaji hubungan antar manusia dan lingkungannya, dan membahas berbagai fenomena sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa menjadi warga negara yang baik yang dapat membantu diri mereka sendiri dan orang lain dengan memberikan pengetahuan sosial dan kesadaran sosial (Ahmad Susanto, 2019).

Menurut Sapriya (2015), Pembelajaran IPS tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan saja, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan berbagai aspek keterampilan dasar, terutama kemampuan memecahkan masalah. IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, di mana siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah

yang terkait dengan kehidupan mereka. Dalam proses pembelajaran IPS model pembelajaran yang akan di terapkan haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Menurut Rusman (2018:133) Model Pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan- bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Menurut Marjuki (2020:11) Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk dapat berpikir kritis yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Wijnen (2017), Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan pada berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ditemui siswa di kehidupan sehari-hari di bawah bimbingan seorang guru. Proses pemecahan masalah ini melibatkan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru, kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di SD Negeri 2 Mata le, bahwa di SD tersebut guru masih jarang menggunakan model pembelajaran. Berdasarkan observasi di SD Negeri 2 Mata le, penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) masih belum optimal, dan guru belum membiasakan peserta didik dengan soal-soal yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Guru hanya memberikan informasi kepada siswa dan tidak meminta siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa ketika guru sedang mengajar, siswa tampak pasif dalam menyerap pembelajaran tersebut. Hanya lembar kerja dan buku teks yang mendukung kegiatan pengajaran. Pada dasarnya dengan membaca buku teks bertujuan agar siswa lebih memahami apa yang siswa baca, tapi dampak negatifnya adalah siswa akan merasa bosan dan siswa juga akan kekurangan referensi dalam menuliskan isi pikirannya karena hanya menggunakan buku teks. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahayu, Nuryani, dan Hermawan (2019) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran masih terpaku kepada buku sumber. Siswa hanya mengikuti arahan guru, tidak terbiasa mencari tahu terlebih dahulu, dan sulit mengungkapkan pendapatnya karena selalu terpaku pada satu buku. Oleh karena itu, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan pada soal yang diberikan oleh guru. Hal ini masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKTP yang telah ditentukan di SD Negeri 2 Mata le yaitu 70. Proses pembelajaran yang diterapkan di SD tersebut belum mengajak siswa untuk berpikir kritis.

Untuk mencapai pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis diperlukan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Model ini adalah model yang membantu siswa menyelesaikan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keunggulan model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah kemampuan untuk merangsang pemikiran kritis, kemudian mengembangkan pemecahan masalah secara efektif.

Berdasarkan beberapa penggunaan model *problem based learning* pada penelitian terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan (Ulva et al., 2020) dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) kemampuan pemecahan masalah siswa lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran Konvensional. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Nur Afni Okta pia dkk, 2021) penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan high order thinking skills (HOTS) atau kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Penelitian terdahulu yang dilakukan (Wardani, 2017/2018) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV tingkat ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus I sangat rendah dan mengalami kenaikan pada siklus II.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Tempat dilaksanakan penelitian di SD N 2 Mata le. Subjek yang diambil dari penelitian tersebut yaitu peserta didik kelas V sebanyak 20 orang. Dimana berjumlah 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang diambil yaitu observasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 2 Mata le yang terletak di Jalan Jendral Sudirman Mata le, Desa Leu Ue, Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Besar. SD Negeri 2 Mata le merupakan salah satu Sekolah Dasar yang bertekad menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan berkualitas. Sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas lengkap yang tersedia, mulai dari ruang belajar, perpustakaan, hingga perangkat teknologi untuk pembelajaran yang interaktif.

Dalam memperoleh informasi yang diperlukan, penulis melaksanakan penelitian di sekolah tanggal 13-18 Januari 2025. Data penelitian diperoleh melalui serangkaian metode pengumpulan data yang meliputi observasi langsung selama pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL), pemberian tes kemampuan berpikir kritis kepada siswa kelas V B dilakukan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis pada penerapan model pembelajaran, serta wawancara dengan wali kelas V B guna memperoleh informasi tambahan terkait perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dimana hasil pengolahan data dari ketiga instrumen tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

**Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis**

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 2 Mata le dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS kelas V didapati hasil tes, sebagai berikut.

**Tabel 1 Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis**

No	Nama	Skor Nilai Menurut Soal							Skor	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7		
1	AU	10	0	10	6	10	10	15	61	Rendah
2	AAP	10	10	10	10	10	10	15	75	Sedang
3	AR	10	5	5	6	15	15	25	81	Tinggi
4	AAS	10	10	0	5	10	15	20	70	Sedang
5	BAK	10	10	10	10	15	10	10	75	Sedang
6	DA	10	10	10	10	15	10	10	75	Sedang
7	ELA	10	5	5	6	15	10	25	76	Sedang
8	HQ	10	10	5	0	15	10	20	70	Sedang
9	MPA	10	5	5	5	5	10	10	50	Rendah
10	MR	10	5	5	10	6	15	20	71	Sedang
11	MSM	5	5	5	15	15	10	20	75	Sedang
12	MZ	10	10	10	15	15	15	25	100	Tinggi
13	NMA	10	5	5	15	10	10	15	70	Sedang
14	NM	10	5	10	15	6	15	20	81	Tinggi
15	NDOR	10	7	5	7	10	15	20	74	Sedang
16	RF	10	7	5	10	6	15	20	73	Sedang
17	R	10	5	10	15	10	10	20	80	Tinggi
18	RAF	10	7	5	15	5	10	20	72	Sedang
19	RF	10	10	5	15	5	0	25	70	Sedang
20	RN	10	5	5	5	10	15	25	75	Sedang

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada tabel 1 didapatkan perolehan nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan soal IPAS materi Indonesiaku Kaya Raya di SD Negeri 2 Mata le sebagai berikut:

Berdasarkan perolehan kategori nilai kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Indonesiaku Kaya Raya didapatkan kategori tinggi 4 siswa, kategori sedang 14 siswa dan kategori rendah 2 siswa. Hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik di SD Negeri 2 Mata le tergolong sedang hal ini dibuktikan dari hasil tes dengan kategori sedang sebanyak 14 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dominan berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 70-76. Melalui pengamatan mendalam terhadap hasil penilaian, terungkap bahwa mayoritas peserta didik telah menunjukkan kemampuan yang cukup dalam mengaplikasikan kemampuan berpikir kritis, meskipun belum mencapai tingkat yang optimal.

### **Hasil Observasi dan Wawancara Guru**

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Raya telah berjalan secara optimal dan terealisasi dengan baik. Dalam upaya mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) secara sistematis dan terstruktur. Efektivitas penerapan model pembelajaran ini dapat diamati melalui instrumen observasi dan wawancara yang secara komprehensif mengevaluasi kesiapan dan kinerja guru dalam mengimplementasikan setiap tahapan PBL di dalam kelas. Hal ini terlihat pada lembar observasi dan wawancara pengamat terhadap guru, berikut terkait penerapan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SD Negeri 2 Mata le yaitu:

### **Tahap Orientasi Peserta Didik pada Masalah**

Pada tahap orientasi, guru berperan dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji dalam pembelajaran. Proses ini dirancang secara sistematis dan terstruktur agar peserta didik dapat membangun konsep awal yang jelas terkait topik yang dibahas. Penyajian materi tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan elemen visual serta interaktif yang diintegrasikan melalui teknologi digital guna meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga sub indikator utama yang menjadi fokus dalam tahap orientasi peserta didik terhadap masalah, yaitu:

#### **a. Menjelaskan tujuan pembelajaran**

Pada tahap ini, guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan pembelajaran agar siswa memiliki pemahaman yang tepat tentang kompetensi yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan berbagai metode, seperti penjelasan lisan, penulisan tujuan di PPT, dan penggunaan media pendukung yaitu video yang memvisualisasikan gambaran materi yang akan dipelajari. Guru juga menghubungkan tujuan pembelajaran dengan isu-isu aktual agar siswa dapat melihat relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru berinisial LY menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran pada model PBL tidak hanya untuk menguasai materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan letak geografis Indonesia. Dengan pemahaman yang jelas mengenai tujuan pembelajaran, siswa menjadi lebih terarah dan siap untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

#### **b. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah**

Motivasi siswa dalam pembelajaran PBL sangat penting agar siswa terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi siswa, salah satunya dengan memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, seperti "Apakah kalian tahu bagaimana kondisi geografis Indonesia?". Selain itu, guru juga memanfaatkan diskusi kelompok dan studi kasus yang melibatkan topik-topik aktual untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa.

Guru LY mengungkapkan bahwa tantangan dalam PBL adalah bagaimana menjaga motivasi siswa agar tetap aktif dan antusias. Oleh karena itu, guru memberikan dukungan melalui apresiasi terhadap setiap pendapat yang diungkapkan siswa, serta memberikan bimbingan agar siswa mampu berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan cara yang terstruktur. Pendekatan ini membuat siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam pembelajaran.

c. Menyajikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi IPS

Dalam PBL, pemilihan masalah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa sangat penting agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menganalisis masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi, guru memilih isu-isu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti dampak posisi geografis Indonesia terhadap perbedaan budaya dan gaya hidup antara wilayah Indonesia Barat dan Timur. Sebagai contoh, dalam topik "Bagaimanakah Bentuk Indonesiaku?", guru menyajikan materi yang melibatkan analisis terhadap letak Indonesia sebagai negara kepulauan dan bagaimana hal ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi dan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa dalam memilih masalah, ia memastikan bahwa topik yang disajikan tidak hanya relevan dengan materi, tetapi juga mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran, seperti peta, gambar, dan video, yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya melibatkan teori, tetapi juga mengasah keterampilan siswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah nyata yang ada di sekitarnya.

### **Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar**

Tahap mengorganisasi peserta didik dalam model Problem-Based Learning (PBL) bertujuan untuk membangun keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Pada tahap ini, guru berperan dalam mengarahkan siswa agar dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru berinisial LY, terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus, yaitu:

a. Membagi siswa dalam beberapa kelompok

Pembagian kelompok dalam pembelajaran PBL dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kemampuan akademik, tingkat pemahaman materi, serta keterampilan berpikir kritis. Dengan pembagian ini, setiap siswa diharapkan dapat berkontribusi aktif dalam diskusi serta belajar dari rekan sekelompoknya. Selain itu, jumlah anggota dalam setiap kelompok disesuaikan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang optimal untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih efektif dan kolaboratif.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembagian kelompok juga mempertimbangkan keseimbangan antara siswa dengan pemahaman tinggi dan rendah terhadap materi agar terjadi saling membantu dalam proses belajar. Selain itu, guru memastikan dalam setiap kelompok terdapat siswa dengan kemampuan komunikasi yang baik untuk membantu menyampaikan gagasan dan mendorong diskusi yang lebih aktif. Dengan strategi ini, diharapkan setiap siswa memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada yang pasif dan semua anggota kelompok dapat bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

b. Memberikan arahan yang jelas tentang tugas kelompok

Setelah pembagian kelompok, guru memberikan instruksi yang jelas mengenai tugas yang harus dikerjakan, baik secara lisan maupun tertulis. Berdasarkan observasi, guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti presentasi, peta konsep, dan modul untuk membantu siswa memahami prosedur kerja. Selain itu, guru menyediakan panduan pemecahan masalah yang mencakup langkah-langkah analisis, pencarian informasi, serta penyusunan solusi berdasarkan data yang dikumpulkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa arahan yang terstruktur sangat penting agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam menyusun langkah-langkah pemecahan masalah. Oleh karena itu, guru menerapkan strategi scaffolding dengan memberikan bimbingan intensif kepada kelompok yang membutuhkan, lalu secara bertahap mengurangi intervensi agar siswa lebih mandiri. Guru juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya sebelum diskusi dimulai, sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih baik dan dapat menyelesaikan tugas secara sistematis.

c. Memfasilitasi pembagian peran dalam kelompok

Untuk memastikan efektivitas kerja kelompok dalam kegiatan pembuatan model pulau menggunakan bubur kertas yang kemudian dicat, guru memfasilitasi pembagian peran sesuai dengan minat dan kompetensi siswa. Setiap kelompok mendiskusikan peran yang mencakup ketua kelompok sebagai koordinator, pencatat untuk mendokumentasikan proses, pembuat model yang membentuk pulau, serta pengecat yang bertanggung jawab dalam pewarnaan sesuai konsep. Guru juga memberikan pedoman mengenai tugas dan tanggung jawab setiap peran agar siswa memahami pentingnya kontribusi individu dalam mencapai hasil yang optimal.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pembagian peran dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan kenyamanan dan kemampuan siswa. Guru memberi kesempatan bagi siswa untuk bergantian menjalankan peran agar memperoleh pengalaman dalam berbagai aspek pembuatan model. Selain itu, guru memastikan setiap siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif, komunikasi, serta kerja sama. Dengan fasilitasi yang baik, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam pembelajaran, memahami tanggung jawab masing-masing, serta bekerja sama dalam menciptakan model pulau sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

### **Membimbing Penyelidikan Individu/Kelompok**

Dalam pembelajaran berbasis masalah (PBL), tahap membimbing penyelidikan individu/kelompok berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, dukungan, serta sumber daya yang diperlukan agar siswa dapat mengeksplorasi permasalahan secara mandiri maupun dalam kelompok. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru, terdapat tiga aspek utama dalam tahap ini, yaitu:

a. Mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai

Berdasarkan hasil observasi, guru berupaya mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam pembelajaran IPAS pada materi “Bagaimanakah Bentuk Indonesiaku?”. Siswa diajak untuk mengidentifikasi karakteristik geografis kepulauan Indonesia secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku teks, artikel, dan video pembelajaran. Selain itu, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membantu siswa dalam menyusun strategi pencarian data serta mendorong mereka mengajukan pertanyaan kritis terhadap materi yang dipelajari.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa strategi yang digunakan untuk membimbing siswa dalam pengumpulan informasi adalah dengan memberikan panduan awal agar pencarian data lebih terarah. Guru juga menekankan pentingnya validasi informasi agar siswa tidak hanya mengumpulkan data secara acak, tetapi juga memahami keterkaitan informasi yang diperoleh dengan permasalahan yang dikaji. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih aktif dan terampil dalam mengolah serta menganalisis informasi secara sistematis.

b. Memfasilitasi siswa dalam mencari sumber belajar

Dalam model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL), guru juga berperan penting dalam memfasilitasi siswa untuk menemukan sumber-sumber belajar yang dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam. Berdasarkan hasil observasi, guru menyediakan berbagai alat dan sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa, seperti buku teks IPAS, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta proyektor untuk menampilkan informasi secara lebih interaktif. Selain itu, guru memberikan arahan yang jelas mengenai cara

mencari informasi yang kredibel dan relevan, baik melalui sumber cetak maupun digital.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa dalam penerapan model PBL, siswa didorong untuk aktif mencari sumber belajar yang beragam, baik dari literatur cetak maupun media elektronik. Guru juga memberikan waktu bagi siswa untuk berdiskusi dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling bertukar informasi dan saling mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

c. Mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, guru memberikan berbagai pertanyaan pemantik yang dirancang untuk mendorong siswa agar dapat mengevaluasi dan menganalisis informasi yang telah mereka kumpulkan dengan cara yang lebih mendalam dan kritis. Berdasarkan hasil observasi, selama diskusi kelompok, guru mengajukan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa untuk menelaah dan mengaitkan kondisi geografis Indonesia dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Indonesia. Siswa juga diberi tugas untuk menyusun laporan berdasarkan data yang telah mereka peroleh, yang kemudian dipresentasikan di depan kelas untuk diuji dan didiskusikan lebih lanjut.

Hasil wawancara dengan guru (LY) menunjukkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan dalam model PBL adalah meminta siswa untuk menyusun argumen yang didasarkan pada data yang mereka kumpulkan, serta mengajukan solusi inovatif terhadap permasalahan yang mereka analisis. Guru juga memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka secara bebas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka dalam memahami isu-isu yang dihadapi Indonesia sebagai negara kepulauan.

### **Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya**

Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru berfokus pada pengembangan keterampilan siswa dalam mengolah informasi yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan karya yang relevan dengan topik pembelajaran. Proses ini dirancang agar siswa dapat menyajikan hasil penelitian atau karya mereka secara sistematis dan terstruktur. Materi yang digunakan dalam tahap ini mencakup penggunaan alat bantu visual dan teknologi digital untuk mendukung kreativitas siswa dalam menyajikan hasil karya. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga sub indikator yang menjadi perhatian dalam tahap pengembangan dan penyajian hasil karya, yaitu:

a. Membimbing siswa dalam merencanakan hasil karya

Berdasarkan hasil observasi, pada tahap perencanaan, guru secara aktif mengarahkan siswa untuk menyusun langkah-langkah yang diperlukan dalam pembuatan karya, khususnya dalam pembuatan pulau dari bubur kertas. Guru memberikan instruksi yang jelas dan rinci terkait dengan cara menggambar sketsa pulau di atas karton, termasuk petunjuk tentang ukuran yang tepat dan pemilihan bahan yang akan digunakan. Dalam proses ini, siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka, namun tetap berada dalam koridor materi yang telah diajarkan dan dengan mempertimbangkan batasan yang ada. Selain itu, guru memastikan bahwa siswa memahami konsep-konsep yang terkait dengan pembelajaran geografis Indonesia, seperti pemahaman mengenai bentuk pulau dan posisi geografis negara tersebut. Guru mengharapakan bahwa siswa tidak hanya sekadar membuat model pulau secara visual, tetapi juga dapat menghubungkannya dengan pemahaman mereka terhadap kondisi geografis Indonesia yang sesungguhnya.

Hasil wawancara dengan guru (LY) mengungkapkan bahwa dalam merencanakan kegiatan ini, guru memberikan penjelasan mengenai keterkaitan antara bentuk geografis Indonesia dan pembuatan model pulau. Guru menekankan bahwa tujuan utama dari aktivitas ini adalah agar siswa dapat memahami dengan lebih baik kondisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk karya yang nyata. Guru memastikan bahwa langkah-langkah yang dilakukan siswa dalam membuat model pulau tidak hanya mencerminkan keterampilan praktis, tetapi juga mencerminkan pemahaman mereka terhadap topik yang diajarkan. Guru berharap, melalui perencanaan yang matang ini,

siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam mengidentifikasi serta menginterpretasi informasi geografis, dan kemudian menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

b. Membantu siswa dalam menyiapkan presentasi

Dalam tahap persiapan presentasi, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif membimbing siswa dalam menyusun dan mempersiapkan presentasi hasil karya mereka. Guru memberikan arahan yang jelas mengenai struktur presentasi yang efektif, mulai dari pengenalan, isi, hingga kesimpulan yang akan disampaikan. Selain itu, guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk berlatih presentasi di depan teman-temannya, dengan memberikan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Guru juga memastikan ketersediaan media pendukung seperti proyektor dan papan tulis untuk memfasilitasi proses presentasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru (LY), ia menyatakan bahwa fokus utamanya adalah pada kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen secara sistematis dan terstruktur. Guru memastikan bahwa siswa dapat menggunakan hasil karya mereka sebagai bukti untuk mendukung ide yang disampaikan selama presentasi. Selain itu, guru memberikan umpan balik secara konstruktif agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Pendekatan ini sejalan dengan peran guru dalam model pembelajaran PBL, di mana guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses investigasi dan presentasi hasil karya mereka.

c. Memberikan kesempatan peserta didik untuk presentasi dihadapan orang lain

Berdasarkan hasil observasi, setelah siswa mempersiapkan presentasi, guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil karya mereka di hadapan seluruh kelas. Setiap kelompok menyampaikan penjelasan mengenai proses pembuatan pulau dari bubur kertas, mulai dari perencanaan, pembuatan, hingga penyelesaian. Guru memastikan bahwa setiap siswa dalam kelompok tersebut berpartisipasi dalam presentasi, baik sebagai penyaji informasi maupun sebagai pendukung dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman mereka.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru memberikan penekanan pada pentingnya komunikasi yang baik saat presentasi, serta mendorong siswa untuk saling memberikan umpan balik. Guru juga memastikan bahwa diskusi yang terjadi selama sesi presentasi dapat menggali lebih dalam pemahaman siswa mengenai topik yang sedang dipelajari, serta memungkinkan mereka untuk berpikir kritis terhadap ide yang disampaikan kelompok lain. Guru berharap melalui kegiatan presentasi ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi secara efektif.

### **Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru telah merancang langkah-langkah yang terstruktur untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah secara praktis, tetapi juga mencakup aspek evaluasi kritis terhadap solusi yang dihasilkan oleh siswa, yang mencerminkan kemampuan mereka dalam berpikir analitis. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat tiga sub-indikator yang menjadi fokus utama dalam tahap ini, yaitu:

a. Memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi

Pada tahap refleksi, guru memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi siswa untuk mengevaluasi dan merefleksikan seluruh proses pembelajaran yang telah mereka jalani. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan pengalaman mereka dalam memecahkan masalah menggunakan model PBL. Siswa diajak untuk mengidentifikasi berbagai hal yang telah dipelajari, baik dalam hal teori maupun praktik, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh. Refleksi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi yang telah dipelajari, khususnya yang berkaitan dengan geografi Indonesia, serta mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menilai dan menganalisis informasi yang diberikan.

Hasil wawancara dengan guru (LY) mengungkapkan bahwa refleksi merupakan tahap yang sangat penting karena memungkinkan siswa untuk melihat secara keseluruhan perjalanan pembelajaran mereka. Guru berharap, dengan adanya refleksi ini, siswa dapat memahami bagaimana proses berpikir kritis telah mereka terapkan dalam menyelesaikan masalah dan melihat hubungan antara teori yang dipelajari dengan situasi praktis yang mereka hadapi.

b. Memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran

Pemberian umpan balik yang konstruktif memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan umpan balik secara aktif setelah siswa menyelesaikan tugas atau presentasi kelompok, baik secara langsung maupun tidak langsung. Umpan balik tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam hasil kerja siswa, serta memberikan arahan untuk perbaikan. Guru menekankan pentingnya penyampaian informasi yang jelas, logis, dan mendalam, terutama dalam menganalisis isu-isu terkait geografi Indonesia.

Dalam wawancara dengan guru (LY), dijelaskan bahwa umpan balik yang diberikan bukan hanya untuk memperbaiki kelemahan, tetapi juga untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. Guru memberikan arahan agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka. Umpan balik yang diberikan bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki cara penyampaian ide, baik dalam bentuk tulisan maupun presentasi, serta mendorong mereka untuk lebih efektif dalam menyampaikan argumen yang logis dan terstruktur. Guru berharap dengan adanya umpan balik yang terarah, siswa dapat belajar untuk menganalisis informasi lebih mendalam dan membuat kesimpulan yang lebih tepat dan aplikatif. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

c. Mendorong siswa untuk menyimpulkan pembelajaran

Pada tahap akhir pembelajaran, guru mendorong siswa untuk secara aktif menyimpulkan materi yang telah dipelajari, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang topik yang dibahas dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Dalam kegiatan ini, guru memfasilitasi diskusi akhir, di mana siswa dapat berbagi pandangan mereka dan saling memberi umpan balik untuk memperjelas pemahaman masing-masing.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru sangat fokus pada proses penyimpulan ini karena tujuan utamanya adalah agar siswa tidak hanya mengingat materi yang diajarkan, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menyimpulkan hasil analisis dan menganalisis informasi dengan cermat, serta merumuskan kesimpulan yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, guru berharap siswa dapat lebih mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan realitas di sekitar mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih aplikatif dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 2 Mata Ie mengenai penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Raya, telah dilakukan selama satu kali pertemuan di kelas V B dengan jumlah 20 peserta didik. Selain itu, tes kemampuan berpikir kritis peserta didik juga telah dilaksanakan dengan memberikan tes berbentuk soal essay.

Hasil tes menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 70-76. Dari total 20 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, terdapat distribusi yang cukup bervariasi dimana 4 siswa (20%) mencapai kategori tinggi, 14 siswa (70%) berada pada kategori sedang, dan 2 siswa (10%) pada kategori rendah. Perolehan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 73,7, yang mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis peserta didik telah mencapai tingkat yang cukup baik meskipun masih memerlukan

pengembangan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang optimal. Distribusi nilai ini mencerminkan adanya variasi dalam tingkat pemahaman dan kemampuan analitis peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang diberikan.

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran dilaksanakan melalui lima tahapan yang terstruktur dan sistematis, dengan masing-masing tahapan memiliki karakteristik dan tujuan pembelajaran yang spesifik. Tahap pertama, orientasi siswa pada masalah, guru berperan strategis dalam membimbing peserta didik memahami dan mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji. Proses ini dirancang tidak sekadar menyampaikan materi teoritis, melainkan mengintegrasikan elemen visual dan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Guru menggunakan berbagai metode seperti penjelasan lisan, penulisan tujuan dalam presentasi, dan pemanfaatan video untuk memvisualisasikan materi, serta menghubungkan tujuan pembelajaran dengan isu-isu aktual.

Pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar, guru mengimplementasikan strategi pembentukan kelompok yang heterogen. Pembagian kelompok mempertimbangkan berbagai faktor seperti kemampuan akademik, tingkat pemahaman materi, dan keterampilan berpikir kritis. Setiap kelompok dirancang agar memiliki keseimbangan, dengan memastikan adanya siswa berkemampuan tinggi dan rendah yang dapat saling membantu dalam proses belajar. Guru memberikan arahan yang jelas mengenai tugas kelompok dan memfasilitasi pembagian peran untuk memaksimalkan partisipasi dan kontribusi setiap anggota.

Tahap membimbing penyelidikan individu dan kelompok menjadi momen krusial dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber, seperti buku teks dan video pembelajaran. Pertanyaan pemantik digunakan untuk membantu siswa menyusun strategi pencarian data dan mendorong mereka mengajukan pertanyaan kritis. Guru menekankan pentingnya validasi informasi agar siswa tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi mampu memahami keterkaitan informasi dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, siswa dibimbing untuk merancang dan mempresentasikan hasil investigasi mereka. Kegiatan ini mencakup pembuatan model pulau dari bubur kertas sebagai representasi geografis Indonesia. Guru memberikan arahan detail dalam perencanaan, membantu persiapan presentasi, dan menyediakan media pendukung. Setiap kelompok mendapat kesempatan untuk mempresentasikan karyanya di depan kelas, dengan penekanan pada kemampuan komunikasi dan argumentasi.

Tahap terakhir, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, difokuskan pada kegiatan refleksi dan pemberian umpan balik. Guru memfasilitasi siswa untuk merenungkan pengalaman belajar mereka, mengidentifikasi hal-hal yang telah dipelajari, dan menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya. Umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif, bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam hasil kerja siswa serta memberikan arahan perbaikan.

Melalui observasi mendalam dan wawancara dengan guru, terungkap bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) telah berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru berhasil mengimplementasikan setiap tahapan pembelajaran dengan efektif, memberikan dukungan pembelajaran yang tepat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis. Keberhasilan ini ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan mereka dalam menganalisis masalah secara lebih mendalam, serta kualitas solusi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil tersebut peneliti semakin yakin dengan penelitian terdahulu oleh Afni, Nur (2020) model pembelajaran problem based learning merupakan salah satu model yang efektif yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah dasar karena memiliki beberapa kelebihan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran ini, seperti perbedaan tingkat pemahaman peserta didik yang cukup signifikan, keterbatasan waktu dalam menyelesaikan setiap tahapan pembelajaran, serta kesulitan beberapa peserta didik dalam mengomunikasikan hasil pemikiran mereka secara efektif. Namun, guru

berhasil mengatasi kendala-kendala tersebut melalui berbagai strategi adaptif, seperti pemberian bimbingan individual yang lebih intensif, pengaturan waktu yang lebih efisien, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang mendukung.

Secara keseluruhan, penerapan model Problem Based Learning (PBL) di SD Negeri 2 Mata le telah menunjukkan hasil yang positif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran aktif guru dalam memfasilitasi pembelajaran, dukungan fasilitas sekolah yang memadai, serta respon positif dari peserta didik terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pemecahan masalah.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Mata le, yang diperoleh melalui tes, observasi dan wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

Hasil tes kemampuan berpikir peserta didik kelas V B pada materi Indonesiaku Kaya Raya menunjukkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa yang berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari hasil tes dengan distribusi 4 peserta didik (20%) kategori tinggi, 14 peserta didik (70%) kategori sedang, dan 2 peserta didik (10%) kategori rendah, dengan nilai rata-rata keseluruhan mencapai 73,7. Tidak terdapat peserta didik yang masuk kedalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 2 Mata le..

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Afni, Nur. 2020. Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. SHEs: Conference Series 3 (4) (2020) 1000 – 1004.
- Ahmad Susanto, M. (2019). Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Alpian, Y. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*. Universitas Buana Perjuangan, Karawang., 1(1).
- Amalia, F., Anggayudha, R. A., & Aldilla, K. (2021). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD kelas V. In *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Buku Siswa*.
- BARKAH, A. I. (2022). Implementasi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023. *Pendidikan*, 1, 2022. [http://digilib.uinkhas.ac.id/25230/1/Achmad Iqbal Barkah\\_T20199028.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/25230/1/Achmad%20Iqbal%20Barkah_T20199028.pdf)
- Chaedar Alwasilah, 2014, Contextual Teaching & Learning, Bandung: Mizan Media Utama
- Facione P. A. (2013). *Critical Thinking: What it is and why it counts*. Measured Reasons and the California Academic Press, Millbrae, CA, 25.
- Fanani, A., & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (higher order thinking skill) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11
- Fani, M. S., & Indarini, E. (2023). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika SD. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10132–10138. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v6i12.2413>
- Fauziyah, A. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik (Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Inflasi Pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Pasundan 8 Bandung Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS)
- Febriani, Nurul. 2015. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau Dari GayaBerpikir Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Kelas VIII SMPN 1 Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran

2014/2015

- Hardani, dkk (2020) Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif .Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup
- Irdiyanti, Lieska Sukma. 2018. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa di SMPN 1 Kedungwaru Melalui Pemberian Soal Open-Ended Materi Teorema Pythagoras Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Tulungagung: Jurusan Tadris Matematika IAIN Tulungagung.
- Kusmiati, E. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA Dalam Memahami Konsep Hubungan Antara Struktur Organ Tubuh Manusia Dengan Fungsi dan Pemeliharaannya. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 49–62.
- Lestari, S.W. 2016. “Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert Siswa Kelas VII SMP N 2 Sumber Cirebon.” Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Mardiyanti, A. S. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan kemampuan matematika siswa. *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 19(1), 939–946.
- Marjuki, 2020. 181 Model Pembelajaran Paikem Berbasis Pendekatan Saintifik. Bandung: PT Remaja Rosdak
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Nuraini, F. (2017). Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-jurnal Mitra Pendidikan*. Volume 1 (4): 371-372.
- Nurhayati, N., Angraeni, L., & Wahyudi, W. (2019). Pengaruh Model *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Edusains*, 11(1), 12–20. <https://doi.org/10.15408/es.v11i1.7464>
- Paul, R., & Elder, L. (2014). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Learning and Your Life* (3rd ed.). Pearson Education.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Rahma, Siti. 2017. Analisis Berpikir Kritis Peserta didik Dengan Pembelajaran Socrates Konstektual Di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah. Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsidah, H. S. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (Pbl)*. Yogyakarta: (Grup Penerbitan Cv Budi Utama.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sari, W. N., & Faizin, A. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 957.
- Sarosa, S. (2017). *Penelitian Kualitatif; Dasar- Dasar* (2nd Ed.). Jakarta: Indeks.
- Shoimin, A. (2017). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439–444. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10184>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Ulfa, S., & Dewi, N. R. (2023). Peningkatan Pemahaman Konsep Ipa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Diorama Kelas Vii Smp Negeri 19 Semarang. 312–327.
- Ulva, E., Murni, A., & Riau, U. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMPN Se-kabupaten

- Kuantan Singing. *Journal Of Science and Mathematics Education*, 04(02), 1230–1238.
- Wardani, W. F. (2017/2018). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI ISLAMIAH SUMBERREJO BATANGHARI .
- Wijnen, M., Loyens, S. M., Smeets, G., Kroeze, M., & van der Molen, H. 2017. Comparing problem-based learning students to students in a lecture-based curriculum: learning strategies and the relation with self-study time. *European Journal of Psychology of Education*, 32 (3), 431-447.
- Zivkovil, S. (2016). A model of critical thinking as an important attribute for success in the 21st century. *Procedia-social and behavioral sciences*, 232, 107